

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini disajikan tinjauan pustaka yang menjadi dasar kerangka dan hipotesis. Tinjauan pustaka digunakan sebagai gambaran konsep dasar mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dan dilandasi dengan adanya penelitian terdahulu. Kemudian pada bab ini juga penulis akan membahas kerangka pemikiran yang membahas mengenai hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Kemudian diiringi dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi di suatu negara tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Saat ini, pembangunan ekonomi menjadi persyaratan penting bagi suatu wilayah yang ingin mencapai kemajuan ekonomi. Tingkat kesejahteraan suatu wilayah dapat diukur dari seberapa besar pertumbuhannya dibandingkan dengan wilayah lain.

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets seorang guru besar ilmu ekonomi di Universitas Harvard (1960-1971), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kondisi di mana suatu negara mampu meningkatkan hasil produksinya berdasarkan kemajuan teknologi, yang diiringi oleh penyesuaian ideologi yang dimilikinya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Andi Gustiana (2014), berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di

suatu daerah. Terdapat beberapa indikator keberhasilan pembangunan di daerah, termasuk perubahan struktur perekonomian, peningkatan kualitas manusia, pertumbuhan ekonomi, dan faktor lainnya. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah biasanya diukur dengan meningkatnya produksi barang dan jasa dari daerah tersebut, yang dapat diukur dengan menggunakan produk domestik regional bruto (Sholihah et al., 2017).

2.1.1.2 Model Pertumbuhan Ekonomi Regional

a. Model Basis Ekspor (*Export-Base Model*)

Douglas C. North adalah orang pertama yang memperkenalkan model ini dari penelitiannya di berbagai negara bagian Amerika pada tahun 1955. Model ini menunjukkan potensi suatu daerah untuk mendukung peningkatan kegiatan perekonomian, terutama dalam hal ekspor. Ketika suatu daerah melakukan kegiatan ekspor, maka hal tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat di wilayah tersebut karena adanya (*multiplier effect*) yang cukup besar.

Menurut Blair (1991), model ekspor ini disebut dengan *formal income model* yang memiliki persamaan model PDRB sebagai berikut:

$$Y = C + M_i - M_o$$

Dengan keterangan Y merupakan PDRB dengan harga konstan, C merupakan konsumsi, M_i merupakan pendapatan akibat kegiatan ekspor, dan M_o merupakan pengeluaran akibat impor.

b. Model *Interregional Income*

Model ini merupakan perluasan dari model dasar ekspor yang dikembangkan oleh Richardson (1978). Richardson mengatakan model tersebut mencakup

faktor-faktor seperti ekspor dan perdagangan antar wilayah lain yang dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian regional.

Kegiatan perdagangan antar wilayah dibagi menjadi barang konsumsi dan barang modal (investasi). Untuk membuat analisis lebih kompleks, diperlukan faktor tambahan yang harus dimasukkan dalam model ini yaitu elemen pemerintah daerah dalam bentuk penerimaan (*government revenue*), baik dalam bentuk pajak daerah maupun dana perimbangan, serta bentuk pengeluaran berupa konsumsi dan investasi pemerintah daerah. Selain itu, elemen mobilitas investasi antarwilayah juga diperhitungkan sesuai dengan prinsip-prinsip teori ekonomi Keynes sehingga akan menghasilkan model pertumbuhan ekonomi antarwilayah sederhana sebagai berikut:

$$Y_i = C_i + I_i + G_i + (X_i - M_i)$$

Dimana Y_i , C_i , I_i , G_i , X_i dan M_i masing-masing yaitu PDRB, konsumsi, investasi, pengeluaran, ekspor, dan impor dan kemudian i menunjukkan daerah. Persamaan ini memiliki implikasi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi regional dengan mempertimbangkan peningkatan pendapatan regional dalam periode tertentu. Selain itu, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah juga akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah terikat lainnya. Oleh karena itu, pengaruhnya akan lebih besar di wilayah yang berdekatan geografisnya satu sama lain.

c. Model Neo-Klasik Spasial

Bort (1960) merupakan orang yang mengembangkan model Neo-Klasik dengan berpedoman pada teori Sollow (1957), menyatakan bahwa model ini berfokus pada kegiatan produksi dengan adanya penambahan faktor mobilitas

tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah. Penambahan faktor tersebut digunakan untuk melihat kemampuan regional dalam mempengaruhi pertumbuhan suatu wilayah.

Hal ini terjadi karena wilayah satu dengan wilayah lainya terdapat perbedaan dalam karakteristiknya. Sehingga dapat disimpulkan model ini menjelaskan bahwa peningkatan kegiatan produksi berbanding lurus dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi regional. Model Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Cobb Douglass memiliki persamaan fungsi produksi, sebagai berikut:

$$Y = f(K, L)$$

Dalam model ini PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) diwakili oleh Y, sedangkan K melambangkan modal dan L mewakili tenaga kerja. Dalam model ini tahap pengembangan proses pembangunan dianggap kurang efektif dikarenakan adanya ketimpangan pembangunan regional yang disebabkan oleh kurang meratanya modal dan tenaga kerja. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka dapat menyebabkan divergensi. Divergensi yaitu suatu kondisi pertumbuhan ekonomi akan cenderung meningkatkan ketimpangan ekonomi antar daerah. Namun, jika proses suatu pembangunan semakin baik, maka modal dan tenaga kerja secara otomatis akan berjalan secara bertahap ke daerah pinggiran kemudian menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada daerah kurang berkembang menjadi berkembang. Proses ini dinamakan konvergensi, yang merupakan kondisi ketika ketimpangan pembangunan antar regional berkurang dengan adanya pertumbuhan ekonomi.

d. Model Penyebab Berkumulatif

Nicolas Kaldor dikenal sebagai orang yang memperkenalkan model ini sebagai kritik terhadap pendekatan Neo-Klasik. Menurut pandangan Nicolas Kaldor, untuk mencapai pemerataan pembangunan antarwilayah diperlukan intervensi pemerintah sebagai salah satu langkah penting. Beliau berpendapat bahwa hanya mengandalkan mekanisme pasar saja tidak cukup, dan apabila terus menerus mengandalkan mekanisme pasar, dikhawatirkan akan menyebabkan ketimpangan ekonomi antarwilayah seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Richardson (1987), merumuskan model ini dengan sederhana, sebagai berikut:

$$r = \alpha + \beta y$$

Dalam persamaan ini, simbol r menggambarkan peningkatan produktivitas, sementara y menggambarkan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan $\alpha + \beta$ merupakan konstanta. Persamaan ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas terjadi sebagai hasil dari pertumbuhan aktivitas ekonomi di suatu wilayah, dan jika terjadi penurunan produktivitas demikian juga akan berdampak pada penurunan tingkat kegiatan ekonomi.

e. Model kota dan Desa

Myrdal (1957), berpendapat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh faktor yang terkait dengan aktivitas ekonomi di wilayah pedesaan dan perkotaan. Faktor ini muncul karena adanya hubungan erat antara kedua jenis wilayah tersebut dalam konteks aktivitas ekonomi. Di wilayah pedesaan, fokus utama aktivitas ekonomi cenderung terletak pada sektor

pertanian, sementara di wilayah perkotaan cenderung lebih kepada sektor industri, perdagangan, dan jasa. Keterkaitan ini timbul karena sektor industri dan perdagangan sangat bergantung pada pasokan bahan baku dari sektor pertanian.

Keterkaitan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat di analisis secara sederhana dengan menggunakan teknik korelasi atau regresi, yang menghubungkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di daerah Perkotaan dengan daerah Kabupaten sebagai perantara yang mewakili daerah Pedesaan. Melalui hubungan ini, peningkatan PDRB dapat dicapai melalui optimalisasi kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing produk. Konsep ini merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembangunan daerah. Di sisi lain, keterkaitan ekonomi antar daerah Pedesaan dan Perkotaan juga memiliki potensi untuk menciptakan efek rembesan (*trickling-down effect*) (Sjafrizal, 2018). Dengan adanya proses tersebut, peluang perbaikan dalam pemerataan pembangunan antara daerah Pedesaan dan Perkotaan menjadi lebih mungkin, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Kuncoro (2001), pendekatan pembangunan tradisional sering kali diartikan sebagai fokus utama pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah seperti Provinsi, Kabupaten/Kota, sebagai indikator utama pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya dapat diamati melalui perkembangan angka PDRB. Menurut Badan Pusan Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh

semua entitas ekonomi di suatu wilayah tertentu, mencakup total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam wilayah tersebut. PDRB merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi suatu daerah selama periode waktu tertentu, baik dengan mengacu pada harga konstan maupun harga berlaku (Badan Pusat Statistik).

Perhitungan PDRB dibagi atas dua yaitu PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADBH) dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB Atas Harga Berlaku (ADBH) adalah pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan. Angka ini digunakan untuk menganalisis pola atau struktur ekonomi wilayah tersebut. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) menggambarkan perkembangan produksi riil barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi daerah-daerah tersebut. PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah, maka menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan mencerminkan kemajuan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah biasanya terjadi karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang berinteraksi. Pendekatan umum yang digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi regional adalah melalui penggunaan model-model ekonomi makro.

Menurut Tarigan (2004), terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung angka-angka PDRB, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendekatan produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah selama periode tertentu biasanya satu tahun (Badan Pusat Statistik). Terdapat berbagai sektor produksi yang ada dalam unit pendekatan produksi yaitu: Sektor pertanian, perternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, *real estate*, dan jasa perusahaan.

Rumus yang digunakan pada pendekatan produksi sebagai berikut:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

P = Harga barang

Q = Jumlah barang

b. Pendekatan pengeluaran

Perhitungan PDRB berdasarkan pendekatan pengeluaran/penggunaan dikelompokkan dalam 6 komponen yaitu:

1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang, dan jasa dikurangi dengan penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan rumah tangga selama setahun.

2) Pengeluaran konsumsi pemerintah

Mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan. Data yang dipakai adalah realisasi APBD.

3) Pembentukan modal tetap domestik bruto

Mencakup pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal bekas atau baru dari luar negeri. Metode yang dipakai adalah pendekatan arus barang.

4) Perubahan inventori

Perubahan stok dihitung dari PDRB hasil penjumlahan nilai tambah bruto sektoral dikurangi komponen permintaan akhir lainnya.

5) Ekspor barang dan jasa

Ekspor barang dinilai menurut harga *free on board* (fob).

6) Impor barang dan jasa

Impor barang dinilai menurut *cost insurance freight* (cif)

Rumus yang digunakan pada pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (Ex - Im)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi

G = Pengeluaran pemerintah

Ex = Ekspor

Im = Impor

c. Pendekatan pendapatan

Pendekatan pendapatan menjelaskan bahwa PDRB adalah total balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Balas jasa ini mencakup gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan sebelum ada potongan pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Definisi ini juga mencakup penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tidak langsung dikurangi subsidi).

Rumus yang digunakan dalam pendekatan pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y = R + W + I + P$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

R = Sewa

W = Gaji/Upah

I = Bunga

P = Laba

2.1.2.1 Faktor-Faktor yang Menentukan Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Sadono (2016: 429), terdapat faktor-faktor yang menentukan produk domestik regional bruto, yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu wilayah, terutama pada masa-masa permulaan dari proses

pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap wilayah di mana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor di mana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan wilayah itu untuk menambah produksi. Di samping itu sebagai akibat dari pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini akan menyebabkan produktivitas bertambah dan selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada pertambahan tenaga kerja.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Di dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang-barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting perannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi.

Menurut Rahman dan Chamelia (2015), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto yaitu:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2. Dana Alokasi Umum (DAU)
3. Dana Bagi Hasil (DBH)
4. Inflasi
5. Penanaman Modal Asing (PMA)
6. Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN)
7. Pengeluaran pemerintah daerah
8. Tenaga Kerja

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

2.1.3.1. *Human Capital Theory*

Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan

suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi. Frank & Bemanke (2007), berpendapat bahwa *human capital* adalah perpaduan antara pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, kebiasaan, kesehatan, energy dan inisiatif yang memengaruhi produktifitas manusia.

Menurut Todaro (2000), *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskna apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Sementara itu, kesehatan merupakan bidang yang dimiliki tanpa adanya tubuh yang sehat tidak akan menaikkan produktifitas. Sementara itu, pendidikan yang tinggi juga dapat memengaruhi tingkat kesadaran kesehatan seseorang.

2.1.3.2 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pengertian indeks pembangunan manusia diklasifikasikan oleh lembaga UNDP (*United Nation Development Program*) sebagai “Suatu proses untuk memperluas berbagai macam pilihan bagi penduduk”. Dengan demikian IPM merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan perangkat yang sangat bermanfaat untuk mengukur tingkat kesejahteraan antarnegara maupun antardaerah (Todaro, 2003).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan (Badan Pusat Statistik). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara. IPM menjadi indikator dalam menilai aspek kualitas dari pembangunan dan untuk mengelompokkan apakah suatu negara termasuk kedalam negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik BPS, 2015).

2.1.3.3 Mengukur Indeks Pembangunan Manusia

Terdapat metode lama dan metode baru dalam Mengukur Indeks Pembangunan Manusia menurut UNDP (*United Nation Development Program*) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 2.1 Perbandingan Metode Lama dan Metode Baru dalam Mengukur Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

DIMENSI	METODE LAMA		METODE BARU	
	UNDP	BPS	UNDP	BPS
Kesehatan	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)	Angka Harapan Hidup (e_0)
Pengetahuan	1. Angka Melek Huruf (AMH)	1. Angka Melek Huruf (AMH)	1. <i>expected Years of Schooling</i> (EYS)	1. <i>expected Years of Schooling</i> (EYS)
	2. Kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK)	2. <i>Means Years of Schooling</i> (MYS)	2. <i>Means Years of Schooling</i> (MYS)	2. <i>Means Years of Schooling</i> (MYS)
Standar Hidup Layak	PDB per kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan	PNB per kapita (PPP US\$)	Pengeluaran per kapita Disesuaikan
Agresi	Rata-rata Hitung		Rata-rata Ukur	
	$IPM = \frac{1}{3} (I_{kesehatan} + I_{pengetahuan} + I_{pendapatan})$		$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pengetahuan} \times I_{pendapatan}}$	

Sumber: Badan Pusat Statistik (2016)

2.1.3.4 Pengelompokan IPM

Menurut Badan Pusat Statistik, untuk melihat capaian IPM antar wilayah dapat dilihat melalui pengelompokan IPM ke dalam beberapa kategori, yaitu:

IPM < 60 : IPM rendah

60 < IPM < 70 : IPM sedang

70 < IPM < 80 : IPM tinggi

IPM < 80 : IPM sangat tinggi

2.1.4 Laju Pertumbuhan Penduduk

2.1.4.1 Definisi Laju Pertumbuhan Penduduk

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan rata-rata tingkat pertambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Menurut Bambang (2017), jumlah penduduk pada suatu wilayah atau negara pada dasarnya dapat di kelaskan sebagai suatu modal atau beban pembangunan yang mana hal ini bisa berdampak baik untuk negara jika di sertai dengan kualitas yang memadai baik tingkat kesehatan, pendidikan, maupun kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi sangat mendukung terhadap proses pembangunan negara. Namun jika kondisi yang terjadi sebaliknya maka akan menjadi beban bagi pembangunan dan menjadi suatu hambatan bagi lajunya roda pertumbuhan ekonomi yang bersangkutan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan penduduk adalah bertambahnya atau berkurangnya jumlah penduduk di suatu daerah. Oleh sebab itu, pertumbuhan penduduk yang ada di suatu wilayah akan berbeda dengan pertumbuhan penduduk wilayah lain, sehingga perencanaan pembangunan antar wilayah akan berbeda. Dengan demikian, pertumbuhan penduduk dapat berubah

dengan adanya angka kelahiran, angka kematian, dan perpindahan penduduk merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh setiap negara supaya sistem ketenagakerjaan dapat berjalan optimal.

2.1.4.2 Teori Pertumbuhan Penduduk

2.1.4.2.1 Teori Neo-Malthusian

Teori ini dikemukakan oleh Garrett Hardin dan Paul Ehrlich, dalam teorinya di abad ke-20, bumi yang pada zaman Malthus masih kosong mulai dipadati oleh manusia. Setiap minggu lebih dari 10 juta bayi diperkirakan lahir di dunia, sehingga semakin banyak manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya. Sementara keadaan pangan terbatas dan kerusakan lingkungan semakin meningkat sebagai akibat peningkatan penduduk. Aliran ini dilengkapi oleh Meadows dalam bukunya yang berjudul *The Limit to Growth* yang memperlihatkan hubungan antar variabel lingkungan yaitu penduduk, produksi pertanian, industri dan populasi. Pertumbuhan penduduk dapat dibatasi dengan melakukan pembatasan kelahiran.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Pertumbuhan Penduduk

Menurut Subri (2003:16), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk diantaranya:

1. Kelahiran (Fertilitas)

Pendorong utama dari pertumbuhan penduduk adalah kelahiran atau tingkat kelahiran. Kelahiran ini mampu mendorong pertumbuhan penduduk secara signifikan, apabila angka kelahiran melebihi angka kematian. Sebaliknya jika angka kelahiran lebih rendah dari angka kematian, maka pertumbuhan penduduk akan melambat. Kelahiran ini memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, terutama dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Dalam hal transisi

demografis, negara yang memiliki tingkat kelahiran rendah dapat dianggap sebagai negara maju. Namun, di sisi lain, rendahnya angka kelahiran dapat menimbulkan masalah penuaan penduduk dan ketidakseimbangan yang berpotensi memengaruhi struktur demografi suatu negara.

2. Kematian (Mortalitas)

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk adalah mortalitas atau tingkat kematian. Biasanya, tingkat kematian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Contoh, lingkungan yang bersih, sehat, dan tahan terhadap bencana cenderung memiliki tingkat kematian yang rendah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang bersih dan kurang sehat akan rentan terhadap bencana dapat menyebabkan peningkatan kematian.

3. Migrasi

Migrasi dapat diartikan sebagai faktor yang di mana penduduk berpindah dari wilayah atau negara. Pada umumnya, penduduk yang melakukan migrasi bertujuan untuk mendapatkan cadangan makanan yang lebih banyak dan lowongan pekerjaan lebih banyak.

2.1.4.4 Perhitungan Laju Pertumbuhan Penduduk

Badan Pusat Statistik (BPS) sering kali menggunakan metode Geometrik dalam menentukan angka laju pertumbuhan penduduk. Adapun rumus dalam mencari Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dengan geometrik adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t}{P_0}^{1/t} - 1$$

keterangan:

R = Laju pertumbuhan penduduk

P_t = Jumlah penduduk tahun t

P_0 = Jumlah penduduk tahun awal

t = Periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Interpretasi LPP:

- a. $LPP > 0$ berarti terjadi penambahan penduduk. Pada tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- b. $LPP = 0$ berarti tidak terjadi perubahan jumlah penduduk pada tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- c. $LPP < 100$ berarti terjadi pengurangan jumlah penduduk pada tahun t dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

2.1.5.1 Definisi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Menurut Payman Simanjutak (2001:36), tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah ukuran tingkat partisipasi penduduk dalam angkatan kerja yang memberikan ilustrasi yang jelas sejauh mana penduduk yang masuk ke dalam usia kerja benar-benar aktif dan tidak aktif dalam bekerja. Secara singkatnya TPAK merupakan perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja.

Penduduk dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang tenaga kerja

dalam Bab 1 menyatakan tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Yang termasuk golongan tenaga kerja yaitu penduduk yang sudah atau sedang bekerja, mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah, atau mengurus rumah tangga.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk yang telah mencapai usia kerja terbagi menjadi dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merujuk pada sebagian penduduk yang telah memasuki usia kerja, yakni 15 tahun keatas, yang terlibat dalam kegiatan ekonomi melalui pekerjaan atau pencarian kerja. Sementara bukan angkatan kerja mencakup individu yang masih menjalani pendidikan dan mengurus rumah tangga. Keterlibatan ekonomi penduduk diukur berdasarkan partisipasi dalam pasar tenaga kerja, yang mencakup individu yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut Rusli (1995), tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan ukuran yang tergolong dalam jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah persentase dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Menurut Mantra (2003:120), berpendapat bahwa jika semakin tinggi tingkat partisipasi angkat kerja maka semakin tinggi pula angkatan kerja yang sama dalam satu kelompok. Begitu juga sebaliknya. Jika semakin tinggi jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka akan semakin

tinggi pula jumlah yang termasuk ke dalam golongan yang bukan angkatan kerja, dan mengakibatkan kecilnya tingkat partisipasi angkatan kerja.

2.1.5.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut Simanjatak (2001:45), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebagai berikut:

1. Penduduk yang masih bersekolah
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga
3. Tingkat umur.
4. Tingkat upah.
5. Tingkat pendidikan.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai Analisis Determinasi Produk Domestik Regional Bruto di Priangan Timur Tahun 2017-2022. Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperkuat dan membandingkan hasil analisis yang dilakukan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Tingkat	Independen -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja -Pertumbuhan Penduduk	Riska dan Jariah Independen -Angka Partisipasi Sekolah	Secara parsial pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan. Secara parsial Angka Partisipasi Sekolah berpengaruh	Jurnal Ekonomi Regional Unimal, Volume 05 No 2 Agustus

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi di Indonesia (Riska Mulya Shari dan Jariah Abubakar, 2022)		Penulis: Independen -Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	negatif dan tidak signifikan. Secara parsial TPAK berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan TPAK berpengaruh signifikan.	2022 E-ISSN: 2615-126X
2	Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sulawesi Tenggara. (Ayu Fatmasari Tumaleno, 2022)	Dependen: -Produk Domestik Regional Bruto	Ayu: Independen -Jumlah Penduduk Penulis: Independen -Indeks Pembangunan Manusia (IPM) -Laju Pertumbuhan Penduduk -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Hasil penelitian dengan metode analisis regresi dengan menggunakan alat analisis program SPSS menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Sulawesi Tenggara.	Arus Jurnal Arden Jaya, Universitas Halu Oleo Vol. 2, No.3, Desember 2022
3	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusi dan Angkatan Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto. (Andini Mulyasari, 2018)	Independen -Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dependen -Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Andini: Independen -Angkatan kerja Penulis: Independen -Indeks Pembangunan Manusia -Laju Pertumbuhan Penduduk -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi data panel melalui pendekatan <i>Fixed Effect Model</i> dengan metode <i>Generalized Least Square (GLS)</i> . Menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/kota di Jawa Tengah.	<i>Economics Development Analysis Journal</i> , Fakultas Ekonomi, Universitas Negri Semarang, Vol. 5, No. 4, 2016
4	Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat	Independent -Indeks Pembangunan	Risthi, dkk: Independen -Infrastruktur	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi informasi panel	<i>Jurnal Sytax Transformati on</i> ,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali (2015-2020). (Risthi Khoirunnisa Wadana, Whinarko Juli Prijanto 2021)	Manusia Dependen -Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	-Tingkat Kemiskinan Penulis: Independen -Laju Pertumbuhan Penduduk -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	dengan menggunakan <i>Eviews</i> 10. Berdasarkan hasil estimasi regresi untuk pemilihan model terbaik menggunakan uji Chow dan uji Hausman, pada data panel terpilih model terbaik yang digunakan dalam penelitian yakni <i>Fixed Effect</i> (FEM) secara parsial variabel infrastruktur jalan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB, variabel penduduk miskin secara parsial memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap PDRB, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif terhadap PDRB.	Universitas Tidar Magelang Jawa Tengah, Vol. 2, No. 6, Juni 2021
5	Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusi Terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018). (Andre Budihardjo, Fitri Arianti, Fuad Mas'ud, 2020)	Independen -Indeks Pembangunan Manusi Dependent -Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Andre, dkk: Independen -Investasi -Tenaga Kerja Penulis: -Laju Pertumbuhan Penduduk -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Hasil penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan, faktor tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan, Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.	<i>Diponegoro Journal of Economics</i> , Vol. 9, No.2, Tahun 2020, halaman 1/9.
6	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Kesehatan, dan Pendidikan	Independen: -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Trie: -Kesehatan -Pendidikan Penulis:	Secara Parsial TPAK dan Kesehatan tidak berpengaruh signifikan. Secara Parsial Pendidikan berpengaruh signifikan. Secara	<i>Humant Ech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia Vol 1 No 8 Juni 2022 E-ISSN</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi (Trie Hierdawati, 2022)		-Indeks Pembangunan Manusia -Laju Pertumbuhan Penduduk	simultan TPAK, Kesehatan dan Pendidikan berpengaruh signifikan.	: 2809-1612, P- ISSN:2809- 1620
7	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1995-2017). (Yulia Octavia Rahmawati dan Nugroho Suryo, 2019)	Independen -Indeks Pembangunan Manusia (IPM) -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Yulia dan Nugroho: Independen: -Pengeluaran Pemerintah. Dependen -Laju Pertumbuhan Ekonomi Penulis Independen -Laju Pertumbuhan Penduduk Dependen -PDRB	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis <i>Vector regression</i> (VAR) menunjukkan indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek.	Jurnal Ilmiah MahasiswaF EB, Universitas Brawijaya, Vol. 7, No. 2, Mei 2019
8	Analisis Tingkat Pendidikan dan TPAK terhadap PDRB Per kapita di Indonesia (Affandi, Mirdha Fahlevi, dan Okta Risma, 2019)	Independen -TPAK Dependen -PDRB	Affandi, dkk: Independen -Tingkat Pendidikan Penulis: Independen -Indek Pembangunan Manusia -Laju Pertumbuhan Penduduk	Hasil penelitian dengan menggunakan data panel melalui <i>Eviews 7</i> menunjukkan APS usia 13 sampai 15, usia 16 sampai 18, dan APS usia 19 sampai 24 tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia. APS usia 7 sampai 12 tahun dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB per kapita di Indonesia.	Jurnal EKOMBIS, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Vol. 5, No. 2, 2019.
9	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Pendidikan	Independen -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Nurfiani dkk: Independen -Pendidikan Penulis:	Secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan yang diukur	<i>Jurnal Sosiohumani ora Kodepena</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh (Nurfiani Syamsuddin, dkk 2021)	(TPAK)	Independen -Indeks Pembangunan Manusia (IPM) -Laju Pertumbuhan Penduduk	dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh signifikan. Secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pendidikan yang diukur dari Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh signifikan.	<i>Information Center for Indonesian Social Sciences</i> Vol. 1, No.2, Mei 2021 Pissn 2723-751 Eissn 2723- 476
10	Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio dan Pertumbuhan PDRB Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar Tahun 2011-2020 (Hendy, dkk 2021)	Independen -Laju Pertumbuhan Penduduk Dependen -PDRB	Hendy dkk: Independen -Gini Ratio -Pertumbuhan PDRB Per kapita Dependen -Angka Kemiskinan Penulis: -Indeks Pembangunan Manusia(IPM) -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan variabel laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap angka kemiskinan, variabel gini ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka kemiskinan, variabel pertumbuhan PDRB per kapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap angka kemiskinan.	Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 18(2), 2021
11	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh (Farathika Putri Utami, 2020)	Independen -Indeks Pembangunan Manusia	Yandi: Independen -Kemiskinan -Pengangguran Penulis: Independen -LPP -TPAK	Secara parsial Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan, secara parsial Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan, secara parsial tingkat pengangguran berpengaruh signifikan. Secara simultan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh	Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 4, No. 2 September 2020
12	Pengaruh PAD, PMDN, Tenaga Kerja Dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali	-IPM	Gede: Independen -PAD -PMDN -TENAGA KERJA Penulis:	Hasil uji menggunakan SPSS memperoleh hasil secara parsial PAD, PMDN, Tenaga Kerja, dan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Jurnal EP Unud Vol. 8 No 7 ISSN:2303- 0178

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(Gede Bayu dan Djinar Setiawina, 2019)		Independen -LPP -TPAK	Kabupaten/Kota di Provinsi Bali periode 2010-2016.	
13	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. (Asnidar, 2018)	Independen -Indeks Pembangunan Manusia Dependen -PDRB	Asnidar: Independen -Inflasi Penulis: -LPP -TPAK	Hasil penelitian dengan persamaan regresi berganda menunjukkan IPM dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Secara simultan IPM dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur.	Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2 No.1, April 2018
14	Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap PDRB di Provinsi Aceh (Munawir dan Saharudin, 2021)	Independen -Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Dependen -PDRB	Vela: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penulis Independen -IPM -LPP	Hasil penelitian dengan menggunakan VAR menyimpulkan bahwa variabel TPAK dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB	Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 7 No. 2, (2018) Hal. 194-203 ISSN: 2259-1605
15	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2010-2017 (Yovita Sari, dkk 2020)	Independen -IPM	Yovita dkk: Independen -Kemiskinan Penulis Independen -LPP -TPAK	Metode Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan metode <i>Fixed Effect Model</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu IPM dan Kemiskinan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2010-2017.	Jurnal Ekonomi Vol. 8 No 1 p- ISSN: 1978-3795 e-ISSN 2721-6721

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting (Sugiyono, 2017). Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu perlu juga dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam kegiatan penelitian.

2.2.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

United National Development Programme dalam Laporan Pembangunan Manusia (1996) menyatakan bahwa pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Hal ini karena dalam proses pembangunan membutuhkan faktor produksi, salah satunya yaitu sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengembangkan dan mengelola suatu produksi dengan baik maka jumlah produksi akan mengalami peningkatan. Apabila indeks pembangunan manusia tinggi maka produk domestik regional bruto juga akan meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat keterkaitan dua arah antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pembangunan manusia, di mana peningkatan PDRB berkontribusi pada kemajuan pembangunan manusia, yang pada gilirannya dapat memperkuat pertumbuhan PDRB. Pertumbuhan signifikan dalam pembangunan manusia secara tidak langsung memberikan dampak positif terhadap PDRB. Faktor-faktor yang memperkuat keterkaitan antara pembangunan

manusia dan PDRB meliputi struktur ekonomi, distribusi aset, kebijakan, *social capital*, investasi yang tinggi, distribusi pendapatan yang merata, dan kebijakan ekonomi yang tepat. Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini Mulyasari (2018), Rahmawati dan Suryo (2019), Andre dkk (2020). Maka jika terjadi kenaikan indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi produk domestik regional bruto suatu wilayah.

2.2.2 Hubungan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Kharis (2011), Laju pertumbuhan penduduk akan berpengaruh terhadap pendapatan per kapita, standar kehidupan, pembangunan pertanian, lapangan kerja, tenaga buruh maupun modal. Menurut Ali dkk (2015), laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi akan menjadi beban bagi suatu wilayah. Hubungan laju pertumbuhan penduduk terhadap PDRB sebelumnya dijelaskan oleh penelitian Khadjah (2018), Masniadi (2012), membuktikan bahwa laju pertumbuhan penduduk memiliki hubungan negatif terhadap PDRB.

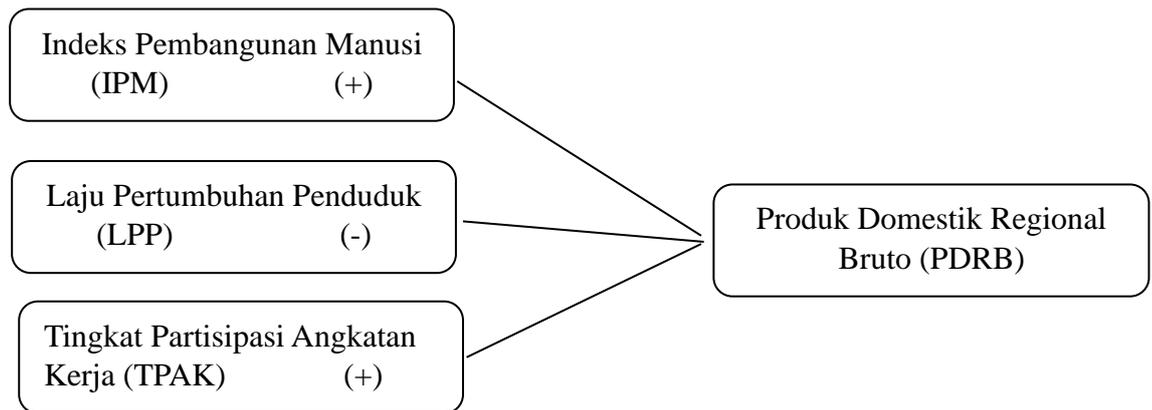
2.2.3 Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap produk domestik regional bruto sesuai dengan teori Solow yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) tergantung kepada penambahan penyediaan faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan modal akumulasi). TPAK ialah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap besaran output suatu kegiatan perekonomian, kemudian banyaknya masyarakat yang semakin produktif, hal ini mampu menghasilkan output yang

tinggi kemudian berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto (PDRB). Menurut Sadono Sukirno (2005:28), kualitas penduduk dan tenaga kerja yang baik maka akan menghasilkan angkatan kerja yang bermutu. Dengan adanya penambahan penduduk, dapat menaikkan jumlah tenaga kerja yang kemudian akan menghasilkan hasil produksi yang lebih banyak, sehingga akan berpengaruh positif terhadap PDRB suatu wilayah.

Jhingan (2012) berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia dapat berupa jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah penduduk, di mana keduanya merupakan salah satu faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka tenaga kerja yang diserap akan bertambah dan mengakibatkan penambahan pada jumlah produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Humaiyah (2020), Trie Hierdawati (2022), Ulfa Fauziah (2023), memiliki hasil bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai hubungan antara indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap PDRB dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial indeks pembangunan manusia dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh positif, sedangkan laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Priangan Timur tahun 2017-2022.
2. Diduga secara bersama-sama indeks pembangunan manusia, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap PDRB Kabupaten/Kota di Priangan Timur tahun 2017-2022.